BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan aggregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (temporer) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musimanpun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulanginya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definsi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga

permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor (Dwi Eko Waluyo, 2009).

2.1.1 Macam-macam Inflasi

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasrakan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Latumaerissa (2011: 23) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
d. Hiperinflasi (di atas 100%)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan ialah indek harga konsumen (IHK) yang juga dikenal dengan *consumer price index* (CPI). CPI mengukur pembelian standar untuk barang pada waktu yang beralainan, meliputi harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan medis, biaya perkuliahan, dan barang juga jasa lain yang dibeli untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Paul A. Samuelson dan Wiliam D. Nordhaus (2004:118) perhitungan tingkat inflasi dengan menggunakan indikator Indeks harga konsumen ialah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK (tahun } t-1)}{\text{IHK (tahun } t-1)} \text{ x } 100$$

Tingkat inflasi dapat diperoleh dengan menghitung indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya (Samuelson dan

Nordhaus: 2004), dengan demikian akan diperoleh berapa persen tingkat inflasi yang sedang berlangsung pada tahun tersebut yang dapat dikategorikan pada tingkat ringan, sedang, berat atau hiperinflasi.

2.1.2 Penyebab Terjadinya Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan *demand pull inflation*. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* ialah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* ialah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah iflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011).

Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor *(cost inflation);* dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut *(demand inflation).* Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia

di pasar tidak bertambah, akibatnya harga barang lain akan naik pula (Latumaerissa, 2011), maka dari itu kegiatan impor dan ekspor juga bisa menjadi sebab dan akibat dari inflasi itu sendiri.

2.2 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Ketika kita ingin menukar satu mata uang domestik dengan mata uang negara lain, kita akan menukarkannya berdasarkan mata uang yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan dari Samuelson dan Nordhaus (2004:305) nilai tukar ialah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Begitu juga menurut Sukardi (2008:127) kurs atau nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah).

Nilai tukar atau kurs menjadi salah satu indikator perekenomian suatu negara. Nilai tukar suatu negara akan mengacu pada satu *currency* negara lain yang dianggap kuat atau biasa disebut dengan *Hard Currency*. Sehingga apabila negara yang dijadikan acuan nilai tukar mengalami krisis maka akan berdampak bagi nilai tukar negara yang mengacu tersebut, untuk Indonesia yang dijadikan acuan ialah Dollar Amerika. Maka dari itu terdapat keadaan dimana suatu mata uang dapat melemah atau menguat terhadap mata uang negara lain karena berbagai kondisi, sesuai dengan pernyataan Joesoef (2008:13) meningkatnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan apresiasi, dan menurunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan depresiasi.

Pertukaran mata uang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat, baik untuk kepentingan bisnis atau spekulasi. Pertukaran mata uang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari selisih jual dan beli suatu mata uang. Hal ini biasa dilakukan terlebih apabila mata uang domestic menguat terhadap mata uang negara lain. Tidak hanya itu, untuk kegiatan produktif seperti usaha ekspor dan impor, atau usaha yang menggunakan bahan baku impor juga harus memantau kestabilan kurs, baik kurs jual, beli dan kurs tengah. Pertama ialah kurs jual Selling rate (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu, kedua ialah kurs beli

yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu dan yang terakhir ialah kurs tengah yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu atau penjumlahan antara kurs jual dengan kurs beli yang kemudian dibagi dua (Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz, 2008).

2.2.1 Macam-macam Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar memiliki sistem yang dapat diterapkan dalam suatu negara yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan negara tersebut. Sistem nilai tukar di Indonesia berkembang dengan adanya perubahan kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia dalam menerapkan sistem nilai tukar beberapa periode ini. Indonesia sendiri beberapa kali merubah sistem nilai tukar, dari mulai sistem kurs tetap *(fixed rate)* kemudian merubahnya menjadi sistem kurs mengambang terkendali *(managed floating rate)* dan sampai saat ini menganut sistem kurs mengambang bebas *(freely floating rate).*

Sistem kurs tetap *(Fixed Rate)* berjalan dengan cara pemerintah menjaga nilai mata uang pada tingkat yang telah ditetapkan dengan membeli atau menjual valuta asing dengan jumlah yang tidak terbatas, kedua ialah Sistem Kurs mengambang bebas *(Freely Floating Rate)* yaitu tingkat kurs sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran mata uang, tanpa adanya campur tangan pemerintah, ketiga ialah sistem kurs mengambang terkendali *(Managed Floating Rate atau Dirty Float)* yaitu sistem kurs yang menyebabkan ketidakpastian dan fluktuasi kurs yang tinggi, sehingga menyebabkan ketidakstabilan perekonomian dalam negeri. Untuk mengurangi fluktuasi kurs dan tidak stabilnya perekonomian banyak negara menganut sistem mengambang melakukan intervensi via bank sentral untuk mengurangi fluktuasi kurs dan yang terakhir ialah sistem kurs tertambat *(Pegget Rate)* yaitu apabila suatu negara menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan nilai mata uang satu atau sekelompok negara, maka negara tersebut menganut sistem kurs tertambat. Besar kecilnya mata uang bergerak mengikuti perubahan nilai mata uang negara yang ditambatnya (Yuliati dan Prasetyo: 2005). Sampai saat ini Indonesia masih menganut sistem kurs

mengambang bebas, meskipun masih ada campur tangan dari pemerintah melalui kebijakan moneter dari Bank Indonesia.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar suatu mata uang dapat berubah sesuai dengan keadaan negara yang bersangkutan. Keseimbangan kurs akan berubah mengikuti perubahan pada skedul permintaan dan penawaran, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi skedul permintaan dan penawaran mata uang.

Perubahan nilai tukar mata uang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu kenaikan laju inflasi relatif di suatu negara akan membuat harga produk negara tersebut semakin mahal,akibatkanya konsumen dalam negeri akan mengalihkan pembeliannya pada produk impor yang harganya realtif lebih murah, akibatnya permintaan terhadap mata uang luar negeri akan meningkat karena ekspor negara yang berangkutan meningktat. Kedua ialah tingkat bunga relatif, saat tingkat bunga nominal dalam negeri naik, sementara tingkat bunga luar negeri konstan, maka kenaikan tingkat bunga di dalam negeri akan membuat investasi (misalnya dalam bentuk deposito) dalam mata uang domestik akan semakin menarik. Sehingga investor luar negeri akan mengalihkan investasinya ke dalam negeri. Ketiga ialah tingkat pendapatan relatif, saat tingkat pendapatan dalam negeri naik cukup besar sedangkan tingkat pendapatan luar negeri konstan atau tetap, maka akan menyebabkan peningkatan impor terhadap produk luar negeri karena kenaikan permintaan terhadap produk buatan luar negeri meningkat, sedangkan penawaran mata uang asing tidak berubah karena tingkat pendapatan luar negeri relatif tetap sehingga konsumsi juga tidak berubah. Kemudian yang keempat ialah kontrol pemerintah, pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan kurs melalui beberapa cara, antara lain dengan intervensi dalam pasar valuta asing dan perumusan kebijakan yang mempengaruhi variabel-varibel ekonomi makro seperti tingkat bunga dan inflasi, dan yang terakhir ialah pengharapan pasar, nilai mata uang pada saat ini akan sangat dipengaruhi oleh pengharapan pasar terhadap pergerakan kurs pada masa yang akan datang. Pengharapan itu dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, stabilitas politik, kondisi sosial dan sebagainya (Yuliati dan Prasetyo, 2005).

2.3 Ruang Lingkup Lembaga Keuangan Bank

2.3.1 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sudah dikenal lama oleh masyarakat, saat ini kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan dunia perbankan mengingat fungsinya yang cukup penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu sebagai penghimpun dana dan penyalur dana bagi masyarakat yang sudah berjalan dengan cukup baik. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang di maksud dengan Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2008:25) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminja uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Jadi menurut definisi diatas, bank ialah suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

2.3.2 Jenis-jenis Bank

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya.

Jenis bank dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat atau yang sudah dikenal dengan BPR. Bank Umum yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan ialah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitupula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut dengan bank komersil *(commercial bank),* dan selanjutnya ialah Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang melaksanakan kegiatan uasaha secara konvensional

atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan usaha BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan bank umum, karena bank umum memilik kegiatan usaha dengan cakupan yang lebih luas (Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998).

Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat memiliki beberapa perbedaan dalam kegiatannya, dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan bank perkreditan rakyat. Adapun kegiatan Bank Umum diantaranya ialah simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito, sedangkan untuk pinjaman ialah kredit investasi dan kredit modal kerja, bank umum juga mneyediakan jasa lainnya seperti transfer, inkaso, kliring, *safe deposit box,* bank *card*, bank *notes,* bank garansi, L/C, dsb. Sedangkan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat diantaranya ialah simpanan berupa tabungan dan deposito, sedangkan untuk pinjaman berupa kredit investasi dan kredit modal kerja. Bank Perkreditan Rakyat dilarang melakukan simpanan dalam bentuk giro, mengikuti kliring, kegiatan asuransi dan transaksi valuta asing (Kasmir, 2008).

2.3.3 Kredit

Bank ialah lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, bank berperan penting untuk itu. Kredit merupakan kegiatan usaha bank dalam menyalurkan dana pada masyarakat yang membutuhkan dana dengan beberapa ketentuan yang harus disepakati, mulai dari jangka waktu, ketepatan pembayaran , maupun bunga yang diberikan. Sesuai dengan Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit memiliki asas yaitu kepercayaan, dalam hal ini ialah pihak bank maupun pihak debitur yang menerima pinjaman. Sesuai dengan pernyataan Rollin G Thomas dalam buku Latumaerissa (2011:2) *in general sense credit is based on confidence in the debtors ability to make a money payment at some future time,* maksudnya ialah dalam

pengertian umum kredit didasarkan pada kepercayaan atas kemampuan si peminjam untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Kredit dapat diberikan oleh suatu bank dengan keyakinan bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mecakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Maka dari itu bank semestinya melakukan beberapa analisis dengan berpedoman pada prinsip 5C yaitu *character* yang berarti sifat atau watak seseorang yang bisa dilihat dari latar belakang calon debitur, *capacity* ialah menganalisis mengenai kemampuan bayar calon debitur, *capital* ialah melihat penggunaan modal yang sudah dilakukan efektif atau tidak, *condition* ialah kondisi ekonomi, sosial politik saat ini dan masa yang akan datang dan yang terkahir ialah *collateral* sebagai jaminan yang diberikan calon debitur kepada pihak bank (Kasmir, 2011). Jika seluruh aspek sudah terpenuhi, maka kredit tersebut layak untuk diberikan, artinya calon debitur tersebut sudah memenuhi semua kriteria yang diberikan.

2.3.3.1 Fungsi Kredit

Kredit tidak semata-mata diberikan kepada debitur tanpa ada tujuan dan fungsinya. Fungsi utama kredit ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang memerlukan dana, dana yang disalurkan ialah dana yang berhasil dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan dari masayarakat, baik itu giro, deposito atau tabungan.

Secara umum fungsi kredit ialah untuk meningkatkan daya guna uang untuk menghasilkan barang atau jasa, terlebih untuk kredit produktif seperti kredit modal kerja yang digunakan oleh debitur untuk melakukan suatu usaha yang dapat memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat, selanjutnya ialah untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, untuk meningkatkan daya guna barang, sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat dan yang terakhir ialah untuk meningkatkan pendapatan (Kasmir, 2008). Banyak sekali fungsi dari kredit yang akan berdambak baik bagi

perekonomian, dengan adanya kredit tidak akan ada dana yang bersifat *idle*, dana akan digunakan untuk berbagai tujuan yang memberikan produktivitas bagi masyarakat.

2.3.3.2 Jenis-jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam, ada yang bersifat produktif yang bertujuan untuk usaha ada juga yang bersifat konsumtif seperti kredit untuk perumahan atau kendaraan.

Jenis kredit jika dilihat dari kegunaannya terdiri dari dua macam yaitu kredit konsumtif dan kredit produktif. Kredit konsumtif *(consumptive credit)* ialah kredit yang diajukan seorang debitur kepada kreditur guna memenuhi kebutuhan pribadinya. Seperti untuk membeli sepeda motor, mobil, rumah, perabotan rumah, untuk renovasi rumah dan lain-lain, selanjutnya ialah kredit produktif *(productive credit)* kredit ini umumnya dipakai atau diajukan oleh mereka yang bergerak dalam dunia usaha atau mereka yang mempunyai bisnis dan membutuhkan dana dalam usahanya untuk berekspansi bisnis atau bertujuan untuk meningkatkan grafik hasil yang telah diperoleh saat ini menjadi lebih tinggi, seperti ingin menghasilkan produk baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru *(brand office)* untuk bidang pemasaran (Hadi dan Fahmi, 2010). Secara umum jenis kredit untuk kredit produktif terbagi lagi dalam dua jenis yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi *(investment credit)* ialah kredit yang saat diajukan oleh seorang debitur ke kreditur dengan tujuan akan dipergunakan untuk membeli barang-barang modal (capital goods), sedangkan kredit modal kerja (working capital credit) ialah kredit yang saat diajukan oleh debitur kepada kreditur dengan tujuan akan dipergunakan dananya khusus untuk membeli bahan baku (material) atau kebutuhan suku cadang (Hadi dan Fahmi, 2010).

Kredit investasi ialah kredit yang bersifat jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi, contohnya untuk membangun pabrik, membeli mesin, membeli lahan, dan sebagainya. Selanjutnya ialah kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, contohnya

ialah membeli bahan baku, gaji pegawai, atau keperluan apapun yang bersifat jangka pendek atau dapat habis dalam sekali kegiatan operasional (Kasmir, 2011). Kategorisasi kredit ini dapat mempermudah calon debitur untuk menentukan kredit jenis apa yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan calon debitur karena bank akan menyarakan pula kredit mana yang sesuai, sehingga penyaluran kredit dari pihak bank kepada calon debitur akan tepat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Bank ialah lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu, dan menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit yang bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998, Bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, bank memiliki berbagai jenis kredit sesuai dengan kebutuhan atau kegunaan dari debitur untuk mempermudah alokasinya. Kredit berdasarkan jenisnya terdiri dari kredit konsumtif *(consumptive credit)* yaitu kredit yang diajukan seorang debitur kepada kreditur guna memenuhi kebutuhan pribadinya. Seperti untuk membeli sepeda motor, mobil, rumah, perabotan rumah, untuk renovasi rumah dan lain-lain. Kedua kredit produktif *(productive credit)* kredit ini ialah umumnya dipakai atau diajukan oleh mereka yang bergerak dalam dunia usaha atau mereka yang mempunyai bisnis dan membutuhkan dana dalam usahanya untuk berekspansi bisnis atau bertujuan untuk meningkatkan grafik hasil yang telah diperoleh saat ini menjadi lebih tinggi, seperti ingin menghasilkan produk baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru/tambahan, ingin membuka kantor cabang baru *(brand office)* untuk bidang pemasaran. Salah satu dari kredit produktif ini ialah kredit modal kerja *(working capital credit)* yaitu kredit yang saat diajukan oleh debiturkepada kreditur dengan tujuan akan dipergunakan

dananya khusus untuk membeli bahan baku *(material)* atau kebutuhan suku cadang (Hadi dan Fahmi 2010).

2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musimanpun seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulanginya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definsi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Begitu juga dengan pernyataan Mankiw, et al. (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi ialah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Peningkatan inflasi mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan karena inflasi yang meningkat diminimalisir oleh Bank Indonesia dengan menaikkan BI rate dan direspon oleh Bank Umum dengan menaikkan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi daripada suku bunga simpanan, sehingga jumlah kreditpun rendah (Pohan, 2008). Sesuai dengan pernyataan itu, ketika inflasi berubah, maka tingkat bunga nominal cenderung menyesuaikan (David Umoru dan Adaobi S. Oseme, 2013), penyesuaian tingkat bunga nominal ini dilakukan oleh Bank Sentral dengan kewenangannya, Bank Sentral merumuskan kebijakan dengan menaikkan tingkat suku bunga yang diinginkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan mencapai tingkat inflasi yang rendah (Corazon K. Kamaan, 2014), hal ini didukung oleh pernyataan dari Hakkan Berument (1999) bahwa antara inflasi dan tingkat suku bunga

memiliki hubungan yang positif. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan yang secara otomatis akan meningkatkan bunga pinjaman (Kasmir, 2008). Inflasi memiliki hubungan yang positif dengan dengan suku bunga (Eliona Gremi, 2013)

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang searah maupun berlawanan arah dengan penyaluran kredit, tidak stabilnya inflasi akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, baik dalam hal konsumsi, investasi dan produksi. Inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan bank untuk mengurangi penyaluran kredit, hal ini berkaitan dengan risiko yang akan dihadapi bank yaitu risiko kemacetan, tetapi di sisi lain hal ini membuka peluang bank untuk mendapatkan keuntungan. Inflasi akan menyebabkan kenaikan biaya operasional dari sebagian besar besar perusahaan karena naiknya ongkos produksi yang mengakibatkan perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk menutupi kenaikan biaya produksi tersebut, maka dari itu meskipun terjadi kenaikan inflasi bank memutuskan untuk tetapi menyalurkan kredit dengan sangat selektif untuk mengurasi risiko kemacetan (Kurnianingrum, 2010).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Emon Kaylan Chowdhury (2012) inflasi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi tingkat suku bunga, ketika inflasi mengalami peningkatan maka suku bunga juga akan meningkat, inflasi yang menyebabkan harga cenderung terus naik berakibat pada menurunnya nilai dari uang. Bank selaku pemberi pinjaman menyadari bahwa inflasi akan menurunkan nilai uang selama periode pinjaman, sehingga bank meningkatkan suku bunga pinjaman untuk mengkompensasi kerugian. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Su'nan dan Kaluge (2007) secara teoritis variabel inflasi mempengaruhi jumlah kredit. Inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga SBI, selanjutnya suku bunga SBI akan mempengaruhi kondisi internal bank. Ketika naiknya suku bunga SBI akan menyebabkan naiknya suku bunga deposito dan suku bunga tabungan. Kenaikan suku bunga deposito akan berpengaruh terhadap suku bunga kredit dan juga terhadap kredit yang disalurkan.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati (2009) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan perbankan di Indonesia, penelitian Gremi (2013) juga menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Jean Bagoev (2010) memiliki hasil bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit, senada dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Halim (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, terutama untuk kredit investasi. Hal ini disebabkan karena kredit investasi digunakan untuk pembelian mesin atau pembangunan gudang yang memiliki masa depresiasi (penyusutan) yang panjang sehingga besar kecilnya inflasi akan mempengaruhi bunga pinjaman. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini ialah:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:305) nilai tukar ialah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Begitu juga menurut Sukardi (2008:127) kurs atau nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah).

Nilai tukar ialah salah satu dinamika krisis di Indonesia, pergerakan nilai tukar akan berpengaruh pada kredit yang disalurkan karena terdepresiasinya nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan biaya produksi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor, kebutuhan modalpun semakin meningkat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Gremi (2013) yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap kredit yang terjadi di Albania. Sejalan dengan penelitian tersebut, Kholisudin (2012) memiliki hasil penelitian bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh terhadap permintan kredit secara

signifikan. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menyebabkan naiknya permintaan kredit karena meningkatnya kebutuhan modal untuk biaya produksi, harga-harga komoditas baik itu barang impor maupun barang ekspor. Barang ekspor juga mengalami kenaikan sebab bahan baku barang tersebut juga ada yang berasal dari barang impor sehingga menyebabkan biaya produksi barang lokal meningkat. Naiknya biaya produksi mendorong harga barang lokal baik untuk pasar domestik maupun ekspor juga mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi inipun akan menambah kebutuhan produsen akan modal, hal ini akan berpengaruh pada permintaan kredit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ditria, dkk. (2008) yang menghasilkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit modal kerja karena komponen impor yang dibutuhkan menyebabkan pembengkakan biaya produksi. Kredit modal kerja yang diikuti konsumsi mengalami dampak yang signifikan saat terjadi volatilitas kurs, hal ini mengindikasikan bahwa bahan baku produksi masih banyak bergantung pada komponen impor, sehingga produksi yang semakin bergantung kepada komponen impor akan mengalami dampak dari pergerakan kurs. Kedua hal ini dapat berhubungan karena bila saja kurs bergerak naik dan suatu produksi sangat bergantung pada bahan baku impor maka akan meningkatkan jumlah modal yang dibutuhkan, kebutuhan modal yang bertambah akan meningkatkan permintaan terhadap kredit sehingga kredit yang disalurkan pun akan meningkat, maka dari itu hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini ialah:

H2 : Nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

2.4.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit

Industri perbankan di Indonesia terus berkembang pesat di tanah air, hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah kantor cabang Bank Umum maupun Bank Berkreditan Rakyat di Indonesia, selain itu jumlah penyaluran kreditpun berkembang. Kredit merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh bank dalam fungsi intermediasinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, kredit berpengaruh juga untuk perkembangan ekonomi suatu negara, jika terjadi penurunan pertumbuhan kredit akan berdampak negatif pada perekonomian, sehingga industri perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara (Claudiu Tiberiu Albulescu, 2009).

Tolak ukur stabilitas moneter ialah laju inflasi yang rendah dan nilai tukar rupiah yang realistis, dimana tolak ukur tersebut berkaitan dengan kinerja perbankan yang sehat, dalam hal ini ialah penyaluran kredit (Pohan, 2008). Inflasi dan nilai tukar merupakan indikator yang dapat berubah setiap saat, perubahan ini dapat memicu Bank Sentral untuk menyesuaikan dengan suku bunga untuk mengendalikannya, hal ini menunjukkan bahwa bank lebih sensitif terhadap perubahan dengan jangka pendek (Amalia Di Iorio, Robert FAAF dan Harald Sander, 2013). Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Sesuai dengan penyataan Mankiw, et al. (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Inflasi memiliki hubungan yang positif dengan tingkat suku bunga (Abdul Aziz Farid Saymeh dan Marwan Mohammad Abu Orabi, 2013), inflasi ialah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Peningkatan inflasi mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan karena inflasi yang meningkat diminimalisir oleh Bank Indonesia dengan menaikkan BI rate dan direspon oleh Bank Umum dengan menaikkan suku bunga pinjaman yang lebih tinggi daripada suku bunga simpanan, sehingga jumlah kreditpun rendah (Pohan, 2008).

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang searah maupun berlawanan arah dengan penyaluran kredit, tidak stabilnya inflasi akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, baik dalam hal konsumsi, investasi dan

produksi. Inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan bank untuk mengurangi penyaluran kredit, hal ini berkaitan dengan risiko yang akan dihadapi bank yaitu risiko kemacetan, tetapi di sisi lain hal ini membuka peluang bank untuk mendapatkan keuntungan. Inflasi akan menyebabkan kenaikan biaya operasional dari sebagian besar besar perusahaan karena naiknya ongkos produksi yang mengakibatkan perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk menutupi kenaikan biaya produksi tersebut, maka dari itu meskipun terjadi kenaikan inflasi bank memutuskan untuk tetapi menyalurkan kredit dengan sangat selektif untuk mengurasi risiko kemacetan (Kurnianingrum, 2010). Sejalan dengan itu, Bank Sentral mengendalikan suku bunga untuk menjaga stabil variabel makro yaitu inflasi dan nilai tukar (Ongeri Hezekiah Oturi, 2013). Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Menurut Samuelson Nordhaus (2004:305) nilai tukar ialah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain.

Nilai tukar ialah salah satu dinamika krisis di Indonesia, pergerakan nilai tukar akan berpengaruh pada kredit yang disalurkan karena terdepresiasinya nilai tukar akan diikuti oleh peningkatan biaya produksi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor, kebutuhan modalpun semakin meningkat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) yang menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kredit baik pada perbankan nasional maupun asing, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Gremi (2013) secara simultan variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap kredit atau pinjamanyang terhadi pada bank di Albania, senada dengan hal tersebut penelitian Kholisudin (2012) yang menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada Bank Umum di Jawa Tengah pada tahun 2006-2010). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2013) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh signfikan terhadap kredit, dan penelitian yang dilakukan oleh Gremi menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap kredit. Penelitian terdahulu ini dapat dilihat pada lampiran 1, maka dari itu hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini ialah:

H3 : Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema keranga pemikiran dalam gambar 2.1.

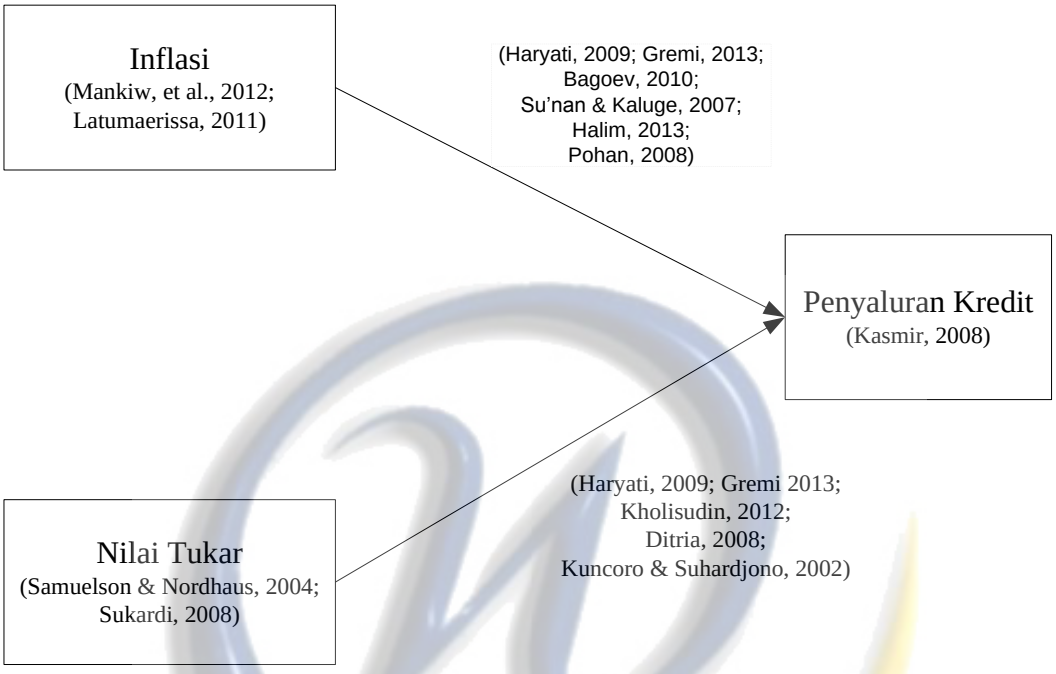

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

Berikut ialah ikhtisar dari hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

H2 : Nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.

H3 : Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia.